

## „KITA TIDAK BERADA PADA SATU PULAU YANG SUCI“

---

---

Pandemi Covid-19 membuka mata semua orang, tanpa kecuali para pengikut Kristus di Indonesia untuk merayakan ibadah yang liturgis dan higienis. Di satu pihak, ekaristi mengandung dimensi ilahi yakni karya keselamatan Allah yang memberikan diri dan membagikan cinta-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus. Di lain pihak ekaristi *per se* adalah peristiwa komunikatif umat beriman yang berkumpul dalam ruang tertentu pada waktu yang sama untuk memuji Allah melalui doa-doa dan nyanyian, dan untuk memastikan keselamatan dari kedekatan mereka satu sama lain. Dimensi insani dari sikap dan tindakan umat beriman dalam berliturgi tidak dapat dipisahkan. Pada titik ini perjumpaan umat beriman dalam ruang dan waktu yang sakral tidak steril dari infeksi virus corona (SARS-CoV-19), bahkan ia menembus batas ruang dinding-dinding Gereja yang telah dikonsekrasikan dan tidak mengenal waktu perjumpaan yang istimewa, seperti hari Minggu, hari kebangkitan Tuhan.

SARS-CoV-19 juga tidak membedakan klerus maupun awam. Di hadapan *corona virus disease 2019* semua sama entah kaya atau miskin. Terbaru pada 4 Oktober 2020 Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik „*Fratelli tutti*“ tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Dengan latar belakang pandemi Covid-19 yang ia lukiskan sebagai bencana yang tidak dinantikan - ketika ensiklik ini sedang dipersiapkan (no. 7) - ia mengajak umat manusia untuk tidak meletakkan hidup pada *asuransi yang salah* karena terbukti jaringan kerjasama antar bangsa yang cenderung eksklusif pun jebol, ibarat jembatan kayu yang rapuh. Keadaan darurat kesehatan dunia menegaskan bahwa tidak seorang pun dapat menyelamatkan dirinya sendiri, dan sekarang jamnya telah tiba untuk bermimpi tentang kemanusiaan, bahwa kita semua sebagai saudara dan saudari (No. 8).

Jumat, 27 Maret 2020, Minggu keempat masa Prapaskah, Paus Fransiskus memimpin doa mohon perlindungan dunia dari virus corona (SARS Co-V-19) dengan memberikan berkat „*urbi et orbe*“ bagi „kota Roma dan dunia“. Simbolik doa dan berkat apostolik diperkuat secara verbal melalui bacaan Injil tentang „Badai di atas Danau Genasaret“ (Mrk. 4:35-41) dan kotbah Paus Fransiskus. Seperti para murid dalam Injil, kita juga dikejutkan oleh badai keras yang tidak dinanti-nantikan. Sungguh jelas bahwa kita sedang berada di atas biduk yang sama. Semua lelah dan kehilangan orientasi. Serentak pula penting bahwa kita sedang dipanggil untuk sama-sama mendayung pada sisi yang sama. Kita semua sedang berada di atas biduk ini.“

Menutup kotbahnya ia bertanya: „Tuhan tidakkah Engkau peduli dengan kami yang hampir binasa?“

Krisis dunia ditanggapi oleh Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja Katolik universal dengan memberikan berkat *apostolik extra-ordinaria*. Artinya berkat istimewa dari seorang pemimpin rohani dunia yang normalnya hanya diberikan pada tiga kesempatan khusus yakni pada pesta Paskah, Natal, dan sesaat setelah Paus baru terpilih dan diperkenalkan kepada dunia. Selain di luar waktu normal keistimewaan lain malam 27 Maret pada pilihan tempat. Tidak seperti biasanya berkat „*urbi et orbi*“ diberikan oleh seorang Paus dari balkon *Benedictusloggia*. Sebaliknya Paus Fransiskus memilih memberikan berkat „*urbi et orbi*“ dengan Sakramen Mahakudus dalam monstrans dari pintu Basilika Santo Petrus di hadapan lapangan Santo Petrus yang sunyi dan senyap. Dengan doa dan gestur merangkul Sakramen Mahakudus, Paus Fransiskus mau mengatakan kepada semua orang yang terisolasi sehari-hari, sedang dilanda kecemasan dan kesulitan, bahwa dalam situasi ini mereka tidak sendirian. Ia lalu menyentuh ikon Maria „*Salus Populi Romani*“ dan mencium Salib wabah Pest dari Gereja „*San Marcello al Corso*“, dua lambang kudus yang diyakini berabad-abad lamanya menjadi pelindung kota Roma dari ancaman wabah-penyakit. „Doa dan pelayanan dalam kesunyian adalah senjata kemenangan kita“: kata Paus Fransiskus.

Ketika para jurnalist bertanya kepada Kardinal Christoph Schönborn, Uskup Agung Wina, apakah ia percaya bahwa wabah Covid-19 sebagai hukuman dari Tuhan kepada manusia yang hidupnya jauh dari Tuhan? Ia menjawab: „Bukan. Tuhan tidak menghukum. Ia mau supaya kita sadar, apa yang penting dalam hidup kita.“ Dengan pertanyaan yang sama ia memberikan jawaban berbeda kepada para jurnalist Eropa ketika pada Desember 2004 ia langsung mengunjungi korban gempa bumi dan tsunami dasyat di Banda Aceh. Waktu itu ia berkata: „Dengan tsunami 2004 Tuhan menginginkan agar umat manusia bertobat, yakni kembali pada iman.

Dua peristiwa yang saya gambarkan di atas merupakan refleksi Gereja atas bencana alam maupun non-alam termasuk pandemi Covid-19 sebagai satu kenyataan yang mungkin dapat diverifikasi dari ilmu mikrobiologi, serentak pula di hadapan penderitaan yang menewaskan jutaan orang (yang tidak bersalah) tidak pernah ada satu jawaban tuntas, termasuk teologi. Gereja menolak *fatalisme* (menerima nasib apa adanya) karena sikap demikian merendahkan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Gereja juga menentang *karma* (hukuman dari Tuhan) karena pandangan demikian menjadikan Allah sebagai sumber ketidakadilan atas penderitaan orang yang tidak bersalah, sebab tidak semua orang menderita akibat kesalahannya sendiri.

Refleksi dasariah atas misteri penderitaan manusia dalam PL dipersonifikasikan melalui pribadi seorang *Ayub*. *Ayub* dari kata *ajja-abu* yang berarti: „Di manakah ayahku?“ tepatnya: Di manakah Allahmu? dapat disejajarkan dengan teriakan Yesus di Salib: *Eloi, Eloi lama sabakhtani* (Allahku, Allahku, *mengapa* Engkau meninggalkan aku), atau dapat diterjemahkan dengan Allahku, Allahku *untuk apa* Engkau meninggalkan aku. Pertanyaan *mengapa* membawa persoalan yang berpusat pada masa lampau, sedangkan *untuk apa* berorientasi pada masa depan. Meskipun tidak ada jawaban toh ada gambaran. Kitab Ayub dalam susunan Perjanjian Lama versi *Maronit* ditempatkan pada bagian akhir (bukan Kitab Makabe dalam versi *Septuaginta*) yang berbicara tentang kebangkitan (Ayub 49) dan menjadi tema sentral Perjanjian Baru. Ayub sebagai „*figura Christi*“. Dan hemat saya peristiwa Yesus dari Nazaret yang berpuncak di kayu salib memberikan gambaran tentang Allah yang terlibat dengan penderitaan manusia. Dari misteri Paskah Kristus: sengsara - wafat - dan kebangkitan-Nya, dan karena alasan ini, umat kristiani dapat berharap bahwa meskipun ada kebisuan Jumat Agung dan Sabtu Kudus, masih ada kegembiraan Minggu Paskah, di mana Tuhan bangkit dan menampkkan diri kepada murid-murid-Nya, untuk meyakinkan mereka bahwa hidup belum selesai di atas pulau yang sedang tidak kudus ini.

Terbaru pada 4 Oktober 2020 Paus Friskus mengeluarkan ensiklik „*Fratelli tutti*“ tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Dengan latar belakang pandemi Covid-19 yang ia lukiskan sebagai bencana yang tidak dinantikan - ketika ensiklik ini sedang dipersiapkan (no. 7) - ia mengajak umat manusia untuk tidak meletakkan hidup pada *asuransi yang salah* karena terbukti jaringan kerjasama antar bangsa yang cenderung eksklusif pun jebol, ibarat jembatan kayu yang rapuh. Keadaan darurat kesehatan dunia menegaskan bahwa tidak seorang pun dapat menyelamatkan dirinya sendiri, dan sekarang jamnya telah tiba untuk bermimpi tentang kemanusiaan, bahwa kita semua sebagai saudara dan saudari (No. 8).

Saya boleh andaikan: „Kita sedang berada pada satu pulau yang tidak kudus.“

Gereja Menyikapi Pandemi Covid-19